

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Seraya Tengah merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karangasem. Desa Seraya Tengah terletak di 7 km dari Kecamatan Karangasem, 7 km dari Kabupaten Karangasem, dan 86 km dari ibukota Provinsi Bali yaitu Denpasar. *Desa Seraya Tengah dengan luas wilayah adalah 295 km<sup>2</sup> memiliki kemiringan rata-rata 4,5 % dengan iklim tropis dan curah hujan rata-rata 74 hari pertahun.* Desa Seraya Tengah terletak pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut, secara geografis Desa Seraya Tengah mempunyai batas-batas wilayah tertentu yang berbatasan dengan desa lain disekitarnya.

- a. Di sebelah Utara : Kecamatan Abang
- b. Di sebelah Timur : Desa Seraya Timur
- c. Di sebelah Selatan : Laut / Selat Lombok
- d. Di sebelah Barat : Desa Seraya Barat

Adapun jumlah KK yang ada di Desa Seraya Tengah berdasarkan data tahun 2021 yaitu sebanyak 3.262 KK. Desa Seraya Tengah terdiri dari 15 banjar yaitu Banjar Yeh Kali, Banjar Tenggang, Banjar Pejongan, Banjar Dlodsema, Banjar Pauman. Banjar Gambang, Banjar Kaler, Banjar Peninggaran, Banjar Taman, Banjar Ijogading, Banjar Celagi, Banjar Benasari, Banjar Belubuh, Banjar Kecagbalung, Banjar Kayu Wit.

## 2. Karakteristik subyek penelitian

Hasil analisis gambaran distribusi responden berdasarkan karakteristik responden yang akan diteliti untuk melihat hubungan pengetahuan dan sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem tahun 2022. Distribusi frekuensi karakteristik responden diuraikan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan.

### a. Distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan umur

Adapun distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan umur di Desa Seraya Tengah seperti pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur**  
**Di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

<b>Umur (tahun)</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
27- 36 tahun	23	23,7
37- 46 tahun	28	28,9
47- 56 tahun	28	28,9
57- 66 tahun	18	18,5
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan umur yang paling banyak pada kisaran umur 37-46 tahun dengan persentase 28,9% dan 47-56 dengan persentase 28,9% tahun, sedangkan umur responden paling sedikit pada kisaran umur 57-66 tahun dengan persentase 18,5%.

- b. Distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Adapun distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Seraya Tengah seperti pada pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-Laki	97	100
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa seluruh jumlah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 97 responden dengan persentase 100%.

- a. Distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir

Adapun distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir di Desa Seraya Tengah seperti pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**  
**Di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Tamat Sekolah	21	21,6
SD	47	48,5
SMP	15	15,5
SMA	9	9,3
Perguruan Tinggi	5	5,2
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu SD sebanyak 47 responden dengan persentase 48,5% dan jumlah pendidikan terakhir responden yang paling sedikit yaitu perguruan tinggi sebanyak 5 responden dengan persentase 5,2%.

c. Distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan pekerjaan

Adapun distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan pekerjaan di Desa Seraya Tengah seperti pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan**  
**Di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Buruh	5	5,2
Nelayan	3	3,1
Pedagang	5	5,2
PNS	8	8,2
Petani	75	77,3
Pensiunan	1	1,0
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa jumlah pekerjaan responden yang paling banyak yaitu petani sebanyak 75 responden dengan persentase 77,3% dan pekerjaan responden yang paling sedikit yaitu pensiunan sebanyak 1 responden 1,0%.

d. Distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan pendapatan

Adapun distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan pendapatan di Desa Seraya tengah seperti pada tabel 8.

**Tabel 8**  
**Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan**  
**Di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
>2.555.470	8	8,2
< 2.555.470	89	91,8
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa jumlah pendapatan responden yang paling banyak yaitu < 2.555.470 sebanyak 89 responden dengan persentase 91,8% dan jumlah pendapatan responden yang paling sedikit yaitu >2.555.470 sebanyak 8 responden dengan persentase 8,2%.

**3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian**

a. **Tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

Pengukuran untuk tingkat pengetahuan kepala keluarga mengenai jamban sehat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Pertanyaan mengenai pengetahuan jamban sehat yang diberikan kepada responden berjumlah 15 pertanyaan dengan menggunakan lembar kuesioner. Untuk tingkat pengetahuan responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu buruk, sedang, dan baik. Berikut merupakan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem seperti pada tabel 9.

**Tabel 9**  
**Distribusi KK Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Jamban Sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	29	29,9
Sedang	33	34,0
Buruk	35	36,1
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai pengetahuan responden yang paling banyak yaitu pengetahuan buruk sebanyak 35 responden dengan persentase 36,1% dan nilai pengetahuan responden yang paling sedikit yaitu pengetahuan baik sebanyak 29 responden dengan persentase 29,9%.

b. Sikap kepala keluarga tentang jamban sehat Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022

Pengukuran untuk sikap kepala keluarga mengenai jamban sehat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Pertanyaan mengenai sikap kepala keluarga mengenai jamban sehat yang diberikan kepada responden berjumlah 9 pertanyaan dengan menggunakan lembar kuesioner. Untuk sikap responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu buruk, sedang, dan baik. Berikut merupakan distribusi frekuensi sikap kepala keluarga tentang jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem seperti pada tabel 10.

**Tabel 10**  
**Distribusi KK Berdasarkan Sikap Kepala Keluarga Tentang Jamban Sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

<b>Sikap</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	22	22,7
Sedang	36	37,1
Buruk	39	40,2
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan bahwa nilai sikap responden yang paling banyak yaitu sikap buruk sebanyak 39 responden dengan persentase 40,2% dan nilai sikap responden yang paling sedikit yaitu sikap baik sebanyak 22 responden dengan persentase 22,7%.

c. Kepemilikan jamban sehat

Adapun distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah seperti pada tabel 11.

**Tabel 11**  
**Distribusi KK Berdasarkan Status Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

<b>Status Kepemilikan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Memiliki Jamban Sehat	41	42,3
Tidak Memiliki Jamban Sehat	56	57,7
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 11 di atas menunjukkan bahwa kepemilikan jamban pada responden yang paling banyak yaitu tidak memiliki jamban sehat berjumlah 56 responden dengan persentase 57,7% dan kepemilikan jamban pada responden yang

paling sedikit yaitu yang memiliki jamban sehat sebanyak 41 responden dengan persentase 42,3%.

#### 4. Hasil analisis data

- a. Uji analisis data hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022.

Berikut merupakan hasil analisis mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem tahun 2022 menggunakan uji *chi square* seperti pada tabel 12.

**Tabel 12**  
**Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

Pengetahuan	Kepemilikan Jamban Sehat				Jumlah		p	CC
	Memiliki Jamban Sehat		Tidak Memiliki Jamban Sehat					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	27	93,1	2	6,9	29	100		
Sedang	12	36,4	21	63,6	33	100		
Buruk	2	5,7	33	94,3	35	100	0,000	0,585
Jumlah	41	42,3	56	57,7	97	100		

Berdasarkan interpretasi tabel 12 didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 27 responden dengan persentase (93,1%) dan responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 2 responden dengan persentase (6,9%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang dengan status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 12 responden dengan persentase (36,4%) dan responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 21 responden dengan persentase (63,6%). Responden dengan tingkat pengetahuan buruk dengan status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 2 responden dengan persentase (5,7%) dan responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 33 responden dengan persentase (94,3%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *asympt.sig (2-sided)* sebesar 0,000. Karena nilai *asympt.sig (2-sided)*  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti adanya hubungan tingkat pengetahuan responden dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022. Dimana untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variabel tersebut dilakukan perhitungan *Coefficient Contingency (CC)*. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai (CC) dengan nilai 0,585. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat.

- b. Uji analisis data hubungan sikap dengan status kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022

Berikut merupakan hasil analisis mengenai hubungan sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem tahun 2022 menggunakan uji *chi square* sebagai pada tabel 13.

**Tabel 13**  
**Analisis Bivariat Hubungan Sikap Kepala Keluarga Dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022**

Sikap	Status Kepemilikan Jamban				Jumlah		p	CC
	Memiliki Jamban Sehat		Tidak Memiliki Jamban Sehat					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	19	86,4	3	13,6	22	100	0,000	0,514
Sedang	18	50	18	50	36	100		
Buruk	4	10,3	35	89,7	39	100		
Jumlah	41	42,3	56	57,7	97	100		

Berdasarkan interpretasi tabel 13 di atas didapatkan hasil bahwa responden dengan sikap baik dalam status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 19 responden dengan persentase (86,4%) dan responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 3 responden dengan persentase (13,6%). Responden dengan sikap sedang dalam status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 18 responden dengan persentase (50%) dan

responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 18 responden dengan persentase (50%). Responden dengan sikap buruk dalam status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 4 responden dengan persentase (10,3%) dan responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 35 responden dengan persentase (89,7%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *asympt.sig (2-sided)* sebesar 0,000. Karena nilai *asympt.sig (2-sided)*  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti adanya hubungan sikap kepala keluarga dengan status kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022. Dimana untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variabel tersebut dilakukan perhitungan *Coefficient Contingency (CC)*. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai (CC) dengan nilai 0,514. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel sikap dengan kepemilikan jamban sehat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat pengetahuan kepala keluarga mengenai kepemilikan jamban sehat**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan kepala keluarga mengenai kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem tahun 2022, menunjukkan bahwa dari 97 responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori yang buruk yaitu sebanyak 35 responden dengan persentase (36,1%), dengan kategori sedang sebanyak 33 responden dengan persentase (34,0%) dan dengan kategori baik sebanyak 29 responden dengan persentase (29,9%). Kepala keluarga yang ada di wilayah Desa Seraya Tengah

Kecamatan Karangasem masih banyak yang belum paham akan pentingnya kepemilikan jamban sehat di rumah tangga serta tidak paham akan syarat-syarat dari jamban sehat itu sendiri. Dari hasil penelitian menggunakan kuisisioner ditemukan masih banyak responden tidak mengetahui berapa jarak antara lubang penampungan tinja dari sumber air bersih yang dianjurkan dan memenuhi syarat kesehatan. Selain itu responden tidak mengetahui mengenai lantai jamban terbuat dari bahan kedap air dan saluran untuk pembuangan air bekas ke Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL). Hal ini didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan responden menggunakan lembar kuisisioner dengan 15 pernyataan mengenai pengetahuan kepala keluarga mengenai kepemilikan jamban sehat.

Menurut (Notoatmodjo, 2012) pengetahuan adalah merupakan hasil penginderaan dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Rendahnya pengetahuan responden tentang kepemilikan jamban dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan umur. Dimana dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden sebagian besar pendidikan terakhirnya yaitu SD sebanyak 47 (48,5%). Selain itu juga disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat tentang pentingnya memiliki jamban sehat, jenis jamban yang memenuhi syarat kesehatan, serta dampak bagi keluarga dan kesehatan jika tidak Buang Air Besar (BAB) di jamban.

Menurut (Budiman dan Riyanto, 2013) dalam Retnaningsih (2016), pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan

seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Menurut Eberhardt et al (2007) dalam (A. W. S. Putra & Podo, 2017), mereka yang memiliki pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan menurut (Novitry, 2017), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki yang menyebabkan seseorang menjadi semakin sadar dan peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya. Namun sebaliknya jika pendidikan yang dimiliki rendah maka menyebabkan kurangnya wawasan yang dimiliki sehingga berdampak pada kurangnya kesadaran seseorang tersebut terhadap kesehatan lingkungan dalam hal ini yaitu kepemilikan jamban sehat di rumah tangga.

Dilihat dari usia responden sebagaimana besar berusia 48- 60 tahun 40 responden (41,2%). Menurut Astutik (2013) dan Triyani (2012) dalam Sanifah (2018), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Setelah melawati usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola pikir seseorang akan menurun. Usia seseorang pada masa produktif memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang paling baik. Selain itu, pada usia tersebut juga seseorang memiliki pengalaman dan kemampuan yang luas untuk beraktifitas yang tentunya akan menunjang pengetahuannya dalam segala hal.

## **2. Sikap kepala keluarga mengenai kepemilikan jamban sehat**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap kepala keluarga mengenai kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem tahun 2022, menunjukkan bahwa dari 97 responden dengan sikap buruk sebanyak 39 responden dengan persentase (40,2%), sikap sedang sebanyak 36 responden dengan persentase (37,1%), dan sikap baik sebanyak 22 responden dengan persentase (22,7%). Dilihat dari jawaban yang diberikan responden saat melakukan wawancara mengenai kuisisioner sikap kepala keluarga mengenai kepemilikan jamban sehat banyak yang setuju jika buang air besar di ladang saat bekerja dan banyak yang tidak setuju jika tidak menggunakan jamban sehat dapat menularkan penyakit yang disebabkan oleh tinja. Sikap yang baik di penelitian ini ternyata tidak begitu mempengaruhi tindakan seluruh masyarakat Desa Seraya Tengah untuk ikut serta dalam memiliki jamban sehat. Sehingga sebagian besar masyarakat masih memiliki sikap yang buruk dalam kepemilikan jamban. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan dan pengetahuan yang rendah yang dimiliki oleh kepala keluarga. (Caesar & Riza, 2019).

Menurut (Notoatmodjo, 2014) sikap adalah respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Menurut (Haddock dan Maio, 2008) dalam (Kuncoro et al., 2021), sikap sebagai kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi identitas tertentu dengan beberapa tingkat kesukaan atau ketidaksukaan. Sikap melibatkan ekspresi penilaian tentang objek stimulus. Dengan kata lain, pelaporan dan sikap

melibatkan pengambilan keputusan mengenai suka atau tidak suka menyetujui atau tidak menyetujui atau mendukung atau tidak menyukai masalah pada objek atau orang tertentu.

Sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik. Karena perubahan sikap ke arah yang lebih baik akan mempengaruhi terjadinya peran serta masyarakat yang merupakan modal utama keberhasilan program kesehatan (Fransiska & Komala, 2020). Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Terjadinya perilaku yang kurang baik dari individu karena kurangnya pengetahuan dan sikap. Dalam hal ini bagaimana seharusnya keluarga mengetahui secara jelas dan benar tentang jamban yang memenuhi syarat kesehatan dan berbagai penyakit serta dampak kesehatan yang dapat disebabkan oleh tinja (Heny, 2013).

### **3. Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Seraya Tengah**

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran atau najis manusia, biasa disebut kakus/ wc. Sehingga kotoran tersebut akan tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab atau penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman (Depkes RI,2003).

Menurut Permenkes (2014) dalam indah dkk, (2021) jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Salah satu upaya untuk mencegah berkembangnya penyakit dan menjaga lingkungan menjadi bersih dan sehat dengan cara membangun jamban di setiap rumah. Karena jamban

merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Maka diharapkan tiap individu untuk memanfaatkan fasilitas jamban untuk buang air besar. Penggunaan jamban akan bermanfaat untuk menjaga lingkungan tetap bersih, nyaman dan tidak berbau (Alamsyah dan Muliawati, 2013).

Jamban sehat adalah jamban yang memenuhi syarat-syarat, adapun syarat-syarat jamban sehat yaitu :

- a. Tidak mencemari sumber air minum. Letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 meter dari sumur. Namun jarak ini akan menjadi lebih jauh pada jenis tanah liat atau berkapur terkait dengan porositas tanah, selain itu akan berbeda juga pada kondisi topografi yang menjadikan posisi jamban diatas muka dan mengikuti aliran air tanah.
- b. Tidak berbau serta memungkinkan serangga tidak dapat masuk ke lubang jamban. Hal ini dilakukan misalnya dengan menutup lubang jamban tersebut.
- c. Cukup luas dan landai atau miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah disekitarnya.
- d. Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya.
- e. Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna.
- f. Cukup penerangan dan ventilasi cukup baik.
- g. Lantai kedap air.
- h. Tersedianya air, sabun dan alat pembersih. Tujuanya agar jamban tetap bersih dan terhindar dari bau tinja. Pembersihan tinja dilakukan minimal 2-3 hari sekali.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari :

1) Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap)

Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.

2) Bangunan tengah jamban

Terdapat 2 (dua) bagian bangunan tengah jamban, yaitu:

a) Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup.

b) Lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).

3) Bangunan bawah

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat 2 (dua) macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu :

a) Tangki septik

Tangki septik adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang/sumur resapan. Jika tidak

memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.

b) Cubluk

Cubluk merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsor, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kepemilikan jamban sehat di Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem menunjukkan bahwa dari 97 responden yang ada di Desa Seraya Tengah sebanyak 56 responden (57,7%) yang tidak memiliki jamban sehat dan sebanyak 41 responden (42,3%) yang memiliki jamban sehat. Sesuai hasil observasi menggunakan kuisisioner masalah yang paling dominan yang ditemukan yaitu bangunan tidak dilengkapi dengan atap pelindung, lantai yang sulit dibersihkan, letak lubang penampungan yang berjarak < dari 10 meter dari sumber air, kondisi jamban yang kotor dan berbau sehingga memungkinkan untuk serangga masuk ke lubang jamban.

#### **4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat**

Hasil penelitian yang dilakukan pada kepala keluarga di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem tahun 2022 diperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 27 responden dengan persentase (93,1%) dan

responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 2 responden dengan persentase (6,9%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang dengan status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 12 responden dengan persentase (36,4%) dan responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 21 responden dengan persentase (63,6%). Responden dengan tingkat pengetahuan buruk dengan status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 2 responden dengan persentase (5,7%) dan responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 33 responden dengan persentase (94,3%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *asyp.sig* (2-sided) sebesar 0,000. Karena nilai *asyp.sig* (2-sided)  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti adanya hubungan tingkat pengetahuan responden dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022. Dimana untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variabel tersebut dilakukan perhitungan *Coefficient Contingency* (CC). Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai (CC) dengan nilai 0,585. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai kepemilikan jamban sehat serta bagaimana syarat-syarat jamban sehat di rumah tangga. Adanya tingkat hubungan yang sedang antara tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki responden disebabkan karena minimnya informasi yang mereka dapat tentang sanitasi lingkungan terutama tentang jamban sehat. Yang mereka pahami hanyalah tidak diperbolehkan

BAB di sembarang tempat, tanpa memikirkan persyaratan kesehatan yang harus dipenuhi oleh sarana jamban sehat tersebut. Hal ini menyebabkan responden hanya membangun sarana tanpa memikirkan aspek- aspek persyaratan kesehatan (Novitry, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (G. S. Putra & Selviana, 2017), yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Empakan Kecamatan Kayan Halu, menunjukkan bahwa faktor pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepemilikan jamban sehat ( $p$  value = 0,000). Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh (Sumiarni, 2018) yang meneliti dengan judul hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Talang Segegah Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Tahun 2018 ( $p$  value = 0,000)

Menurut (Notoatmodjo, 2012) pengetahuan adalah merupakan hasil penginderaan dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan berhubungan dengan kepemilikan jamban. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui responden tentang pengertian jamban, syarat jamban sehat, jarak penampungan tinja terhadap air bersih, manfaat jamban. Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dalam menggunakan jamban dan kepemilikan jamban sehat. Pada penelitian ini kepala keluarga yang memiliki

pengetahuan yang baik tentang jamban, mereka memiliki jamban sehat dan menggunakan jamban tersebut. Dan sebaliknya pada penelitian masih banyak kepala keluarga memiliki pengetahuan yang kurang tentang jamban sehat, sehingga mereka tidak memiliki jamban yang sehat. Itu artinya bahwa pengetahuan berhubungan dengan kepemilikan jamban. (Sumiarni, 2018).

Dengan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah, maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat terutama kepala keluarga di Desa Seraya Tengah mengenai jamban sehat yaitu disarankan kepada masyarakat terutama kepala keluarga untuk meningkatkan wawasan pengetahuan mereka mengenai jamban sehat serta bagaimana syarat-syarat jamban sehat yang sesuai dengan Permenkes RI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Hal tersebut tentunya akan terwujud jika ada dukungan dari instansi terkait khususnya petugas puskesmas maupun dinas kesehatan yang sudah pernah memberikan penyuluhan terkait jamban sehat untuk memberikan kembali penyuluhan kepada masyarakat terutama kepala keluarga di Desa Seraya Tengah tentang jamban sehat, manfaat jamban sehat, syarat-syarat jamban sehat, bahaya perilaku BABS serta penyuluhan mengenai pentingnya kepemilikan jamban sehat di rumah tangga dengan menggunakan media penyuluhan berupa poster, pamflet maupun video animasi agar masyarakat terutama kepala keluarga di Desa Seraya Tengah bisa menambah wawasan mengenai penggunaan jamban sehat dan membangun jamban sehat demi terwujudnya Desa Seraya Tengah yang ODF (*Open Defecation Free*).

## 5. Hubungan sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat

Hasil penelitian yang dilakukan pada kepala keluarga di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem tahun 2022 diperoleh hasil bahwa responden dengan sikap baik dalam status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 19 responden dengan persentase (86,4%) dan responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 3 responden dengan persentase (13,6%). Responden dengan sikap sedang dalam status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 18 responden dengan persentase (50%) dan responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 18 responden dengan persentase (50%). Responden dengan sikap buruk dalam status kepemilikan jamban sehat yaitu memiliki jamban sehat sebanyak 4 responden dengan persentase (10,3%) dan responden dengan status tidak memiliki jamban sehat sebanyak 35 responden dengan persentase (89,7%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *asympt.sig (2-sided)* sebesar 0,000. Karena nilai *asympt.sig (2-sided)*  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti adanya hubungan sikap kepala keluarga dengan status kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem Tahun 2022. Dimana untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variable tersebut dilakukan perhitungan *Coefficient Contingency (CC)*. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai (CC) dengan nilai 0,514. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel sikap dengan kepemilikan jamban sehat. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum memiliki sikap yang baik mengenai kepemilikan jamban sehat karena semakin seseorang memiliki sikap yang baik terhadap kepemilikan

jamban sehat maka seseorang akan semakin memiliki keinginan untuk membuat jamban sehat.

Sikap seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan bertindak. Sikap yang baik atau positif akan mendorong terwujudnya suatu tindakan dan praktek berupa respon terhadap munculnya suatu inisiatif untuk memanfaatkan jamban. Sikap yang kurang baik cenderung menghasilkan tindakan yang kurang baik pula, termasuk dalam hal ini adalah enggan menggunakan jamban sehat (Fransiska & Komala, 2020). Sedangkan menurut (Caesar & Riza, 2019), sebagian besar masyarakat masih memiliki sikap yang buruk dalam kepemilikan jamban karena tidak terlepas dari pendidikan dan pengetahuan yang rendah yang dimiliki oleh kepala keluarga tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Wijayanti & Maulana, 2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, dengan (*p value* yaitu 0,000). Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh (Suryani et al., 2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna dengan nilai (*p value* 0,000).

Menurut (Notoatmodjo, 2014) sikap adalah respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social.

Terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan, menurut Notoadmodjo diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang dapat menerapkan apa yang sudah ia ketahui. Artinya pengetahuan atau sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik. Karena perubahan sikap ke arah yang lebih baik akan mempengaruhi terjadinya peran serta masyarakat yang merupakan modal utama keberhasilan program kesehatan.

Sikap kepala keluarga yang sudah baik diharapkan dapat mengubah perilaku buang air besar sembarang dalam keluarga. Sikap yang baik apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung akan menghasilkan suatu tindakan, dalam hal ini adalah kepemilikan jamban sehat. Semakin baik sikap individu maka semakin baik individu tersebut memanfaatkan jamban sesuai dengan kegunaannya.

Menurut Caesar & Riza (2019), dalam mengarahkan sikap yang benar, perlu dilakukan contoh bagaimana menggunakan jamban yang benar, sehingga masyarakat akan merespon dengan baik. Hal ini dapat dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga, kemudian dilanjutkan oleh pemerintah serta petugas kesehatan melalui program program penyuluhan dengan melibatkan masyarakat sebagai objek sasaran sebuah program mulai dari penyusunan hingga pelaksanaan program. Sikap seseorang dalam memilih menggunakan atau tidak menggunakan jamban juga dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain informasi tentang bahaya BAB sembarang terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Apabila masyarakat mengetahui informasi ini maka besar kemungkinan masyarakat akan lebih memilih menggunakan jamban dari pada tidak. Media informasi sangat berperan dalam penentuan sikap masyarakat.

Dengan adanya hubungan yang signifikan antara sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah, maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu karena kepala keluarga di Desa Seraya Tengah dominan memiliki sikap yang buruk maka dari itu perlu adanya upaya peningkatan sikap ke arah yang benar. Dalam mengarahkan sikap yang benar, perlu dilakukan contoh bagaimana menggunakan jamban yang benar, sehingga masyarakat akan merespon dengan baik. Hal ini dapat dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga, kemudian dilanjutkan oleh pemerintah serta petugas kesehatan melalui program program penyuluhan dengan melibatkan masyarakat sebagai objek sasaran sebuah program mulai dari penyusunan hingga pelaksanaan program. Selain itu diharapkan untuk petugas kesehatan agar melakukan pemicuan kepada masyarakat agar bisa menyadarkan masyarakat akan pentingnya kepemilikan jamban sehat di rumah tangga. Peran pemerintah setempat juga sangat diperlukan dalam mengupayakan anggaran dana bantuan untuk pembangunan sarana sanitasi berupa jamban sehat agar tidak ada lagi masyarakat yang melakukan kegiatan BABS (Buang Air Besar Sembarangan) karena tidak memiliki jamban sehat di rumah tangganya.